



## Peran Guru dan Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon

Nurhidayati Udjir

[udjirn@gmail.com](mailto:udjirn@gmail.com)

Universitas Panca Sakti Bekasi

Received: 23 February 2022; Revised: 12 March 2023; Accepted: 17 April 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.833-840.2023>

### Abstract

In the context of fostering early childhood education, efforts are needed to train and develop children's independence. Independence is the ability to carry out daily activities or tasks according to the stage of development, it is hoped that independent values will be more easily mastered and can be firmly embedded in children if trained early on. Children's independence ability can be done by building an independent spirit in children from an early age. This research uses a descriptive analysis research type using a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. The data processing process follows the theory of Miles and Huberman. In increasing the independence of children at RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon, the teacher acts as a guide and trainer. In general, parents apply democratic parenting, but there are also those who adopt authoritarian or permissive parenting in accordance with family conditions and their environment. Forms of cooperation between teachers and parents in increasing children's independence at RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon, namely: 1) Establishing continuous communication with parents of children through the WA Group, 2) Conducting home visits, 3) Using contact books.

**Keywords:** Teacher's Role, Parenting Style, Children's Independence

### Abstrak

Dalam rangka pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini, diperlukan adanya upaya untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya, diharapkan nilai-nilai mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak jika dilatih sejak dini. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peran guru dan pola asuh orangtua dalam meningkatkan kemandirian Anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman. Dalam meningkatkan kemandirian Anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon guru berperan sebagai pembimbing dan pelatih. Secara umum orangtua menerapkan pola asuh demokratis tetapi ada juga yang menerapkan pola asuh otoriter atau permisif sesuai dengan kondisi keluarga dan lingkungannya. Bentuk kerjasama antara guru dan Orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon yaitu : 1) Menjalani komunikasi secara berkesinambungan dengan orangtua anak melalui WA Group, 2) Melakukan kunjungan rumah, 3) Menggunakan buku penghubung.

**Kata Kunci :** Peran Guru, Pola Asuh, Kemandirian Anak

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentan usia 0 sampai 6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan seni yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "golden age" atau masa keemasan. Pada masa keemasan (golden age), anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat, sehingga anak membutuhkan stimulasi seluruh aspek perkembangan yang berperan penting untuk mencapai tugas perkembangan selanjutnya dan memaksimalkan potensi yang ada pada anak.

Dalam rangka pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini, diperlukan adanya upaya untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak. Kemandirian merupakan



kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya, diharapkan nilai-nilai mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak jika dilatih sejak dini. Dengan kemandirian anak dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, kemampuan kemandirian anak dapat dilakukan dengan membangun semangat mandiri pada anak sejak dini. Membentuk sikap kemandirian pada anak sejak dini merupakan kesempatan yang bagus untuk melatih kemandirian anak. Dimana anak usia dini akan cepat merekam dimemorinya terkait dengan apa yang dilihat dan kebiasaan yang dilakukan ketika masa kecilnya.

Menurut Hurlock (2017), kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta ketrampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Menurut Agus Wibowo (Roudlotun.N dan Zahrotun .N : 2020) Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keadaan lingkungan anak itu sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Kemandirian anak bersifat kumulatif selama perkembangan, dimana individu terus akan belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi situasi lingkungan, sehingga mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya.

Kemandirian pada anak tentu tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah dan juga orangtua sebagai pendidik pertama di rumah, keduanya sangat berperan penting dan saling berkaitan dalam upaya pembinaan kemandirian anak. Peran guru sangat penting karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran anak di sekolah termasuk kemandirian pada anak yang nantinya diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak untuk berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. (Yamin dan Sanan,2013). Menurut Hasil penelitian Pinka Citra Amanda dkk (2019) Peran guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 4-5 tahun yaitu sebagai motivator, sebagai pembimbing dan peran guru sebagai inspirator.

Kemandirian sangat penting bagi anak usia dini yaitu agar anak bisa menjalani kehidupan tanpa bergantung kepada orang lain. Menurut Wiyani (2013) , anak yang memiliki karakter mandiri akan sangat bermanfaat dalam melakukan prosedur keterampilan dan berinteraksi dengan orang lain. Proses pembentukan kemandirian anak membutuhkan dorongan dan dukungan dari lingkungan terkecil anak, yaitu keluarga terutama orangtua dan guru.

Terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak usia dini.yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orang tua. Sedangkan faktor intelektual diperlihatkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sementara itu faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu (Wiyani, 2013)).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Crow dalam Ahmad Susanto (2018), tentang keterlibatan orangtua dalam bimbingan dan pendidikan anak sangat diperlukan. Peran orangtua yang dapat diberikan pada anak sejak dini meliputi: melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral, dan perlu adanya kontrol orangtua untuk mengembangkannya. Oleh karena itu, keterlibatan orangtua dan guru dalam upaya meningkatkan kemandirian anak sangat diperlukan. Keterlibatan guru dan



orangtua akan sangat membantu anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dikehidupan selanjutnya. Agar kemandirian ini dapat dibentuk dengan baik pada diri anak, maka dibutuhkan peran orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak dan peran guru sebagai pendidik kedua di sekolah.

Orang tua mempunyai pengaruh besar pada pembentukan karakter mandiri anak sejak usia dini, terutama pola asuh orang tua terhadap anak. Menurut Euis Sunarti (2004), pengasuhan atau pola asuh orangtua diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orangtua atau orang dewasa kepada anak, sehingga anak memiliki tanggung jawab, karakter yang baik, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Pola asuh adalah cara orangtua dalam membimbing dan berinteraksi dengan anak yang dilakukan sepanjang waktu dengan tujuan agar anak dapat berkembang dengan karakter yang baik sebagai wujud tanggungjawab orang tua.

Menurut hasil penelitian Roudlotun Ni'mah dan Zahrotun Nikmah (2020), penerapan pola asuh demokratis pada anak sangat baik karena pola asuh demokratis memberikan kebebasan pada anak, mendengarkan keinginan anak, juga mengarahkan dan memberi penjelasan pada anak, komunikasi yang baik, dan adanya keterbukaan antara anak dengan orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis yaitu keadaan keluarga, kepribadian orang tua, pendidikan orang tua, karakteristik pribadi anak.

Menurut Hurlock (2010), Pada umumnya terdapat 3 gaya pola asuh orang tua yaitu : pertama yaitu otoriter adalah perilaku orangtua yang serba mengatur aktivitas anak, aturan yang dibuat oleh orangtua harus sepenuhnya ditaati oleh anak. Pola asuh kedua demokratis, yaitu hubungan orangtua dengan anak yang memberikan dorongan serta motivasi kepada apa yang menjadi harapan anaknya serta adanya demokrasi dan kontrol yang tidak kaku mengenai aturan yang dibuat. Ketiga adalah pola asuh permisif yaitu perlakuan orangtua yang memberikan kebebasan penuh pada aktivitas anak, tidak adanya kontrol dan aturan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Iftitah Al-Ikhlas pada anak-anak di kelompok B dengan keseluruhan jumlah anaknya adalah 26, ternyata masih ada anak-anak yang belum mandiri seperti belum mau ditinggalkan oleh orang tuanya, belajar masih didampingi, belum bisa merapikan sepatu maupun sandal kembali setelah memakai. Pada intinya, setiap hal yang mereka lakukan belum bisa lepas dari pengawasan orangtua maupun guru. Terkait dengan sikap kemandirian anak kelas B di RA Iftitah Al-Ikhlas, bahwa masih ada beberapa anak yang sikap kemandiriannya masih kurang dan masih belum bisa lepas dari pendampingan guru apalagi ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sedang berlangsung. Bahkan masih ada anak yang orangtuannya masih mendampingi di sekolah sampai saat ini. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran guru dan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon.

## **METODE**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Penelitian deskriptif yakni penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Jonathan Sarwono, 2006).

Menurut Moleong (2015), penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan



proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak; peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian dilakukan di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon pada Bulan Oktober – November 2022. Subjek penelitian terdiri dari 6 orang yaitu orangtua siswa kelompok B (4 orang) dan guru kelompok B (2 orang). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara mendalam peran guru dan pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sugiyono (2011), berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observation) wawancara mendalam (in depth interview) dan Dokumentasi.

Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (display data) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut 1) reduksi data, 2) penyajian data /display data, dan 3) Verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data dan menggunakan bahan referensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan difokuskan untuk menganalisis dua aspek pokok. Pertama, menganalisis peran guru dalam melatih dan meningkatkan kemandirian pada anak. Kedua, menganalisis pola asuh orang tua dalam mengajarkan dan mengembangkan kemandirian pada diri anak.

### 1. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon

Guru RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon dalam melatih kemandirian anak menerapkan beberapa peran yaitu sebagai motivator, informator, pelatih, pembimbing dan pengelolaan kelas. Peran guru sangatlah penting dalam mendidik anak-anak di sekolah. Peran yang paling dominan yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar setiap harinya untuk meningkatkan kemandirian anak adalah peran guru sebagai pembimbing dan pelatih

Peran guru sebagai pembimbing bertujuan untuk membimbing atau mengarahkan anak-anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Guru sebagai pembimbing berfungsi untuk membimbing anak dalam menemukan potensi anak agar mampu melaksanakan tugas perkembangan. Bimbingan menuntut anak untuk terlibat secara aktif sehingga proses pembimbingan berjalan dengan efektif.

Fungsi guru sebagai pembimbing menurut Sujiono (2009) dalam Tatiek Atlanta (2019) adalah : (1) fungsi pemahaman, yaitu usaha bimbingan yang diberikan oleh guru untuk memberikan pemahaman pada anak, (2) fungsi pencegahan, yaitu bimbingan yang diberikan untuk mencegah anak dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya, (3) fungsi perbaikan, yaitu bimbingan yang diberikan agar permasalahan yang dialami anak dapat diselesaikan.

Sebagai seorang pembimbing guru harus mendampingi dan memberikan arahan kepada anak berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi 6 aspek yaitu nilai akhlak dan moral, bahasa, kognitif, motorik, sosial emosional dan seni. Sebagai seorang guru, tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas dan memberikan bantuan kepada anak dalam memecahkan masalah



yang dihadapinya. (Siti Maemunawati , 2020).

Sebagai seorang pembimbing upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon adalah :

1. Membangun komunikasi aktif dengan orangtua

Bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang menyebabkan anak kurang mandiri. Dengan mengetahui faktor penyebabnya, maka guru dapat melakukan pendekatan dan memberikan jalan keluar terhadap masalah tersebut. Hal sesuai dengan teori peran guru sebagai pembimbing yaitu yaitu memecahkan masalah yang ada dan membimbing siswa dalam bertindak dan bertingkah laku.

2. Memberikan motivasi kepada anak.

Guru harus memberikan motivasi dan memberikan semangat kepada anak untuk mau melakukan sesuatu dengan pemahaman yang baik, yaitu dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak agar dapat melakukan dan dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari guru dapat menjadikannya sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri (Wiyani, 2013). Motivasi dan pemahaman baik selalu diberikan kepada anak agar mampu melakukan tugasnya tanpa bantuan orang lain, sehingga saat masuk ke jenjang berikutnya karakter kemandirian pada anak dapat meningkat. Jika seorang anak kehilangan motivasi dan tanggung jawabnya maka dapat menghambat perkembangan karakter mandiri anak usia dini.

3. Memberi Reward

Dalam meningkatkan kemandirian anak, guru dapat juga memberikan reward agar anak memiliki rasa bersemangat dalam mengerjakan berbagai tugas yang diberikan guru. Selain itu juga menjadikan anak untuk lebih menaati aturan sehingga karakter mandiri anak dapat meningkat. Dengan pemberian reward, anak akan merasa tertantang untuk segera menyelesaikan tugasnya.

4. Melakukan pendekatan pada anak

Pada anak yang sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar, guru melakukan pendekatan dengan tujuan agar dapat meningkatkan komunikasi. Jika komunikasi anak baik maka dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga dalam melatih kemandirian dapat lebih mudah. Karakter mandiri merupakan salah satu komponen pembentukan social life skill yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak usia dini agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Untuk anak yang kemandiriannya sudah baik, guru tetap melakukan pengawasan.

Peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak di RA Iftitah Al-Ikhlas dapat dilakukan dengan berbagai upaya yaitu :

a. Memberikan contoh secara konsisten kepada anak

Anak adalah peniru yang ulung, sehingga apa yang dilakukan atau dicontohkan orang dewasa kepadanya akan ditiru oleh anak. Dalam melatih kemandirinya kepada anak, guru harus memberi stimulus dan dorongan kepada anak untuk bereksplorasi secara kontinyu sehingga kemandirian anak dapat terbentuk. Ini dapat dilakukan dengan pemberian contoh yang dilakukan secara konsisten, agar contoh yang diberikan guru tertanam dengan baik pada diri anak. Contoh yang diberikan guru seperti, adab makan, merapikan mainan dan alat tulis serta *toilet training*,



b. Melakukan pembiasaan dan pengulangan

Selain guru memberikan contoh, guru juga melakukan pembiasaan kepada anak untuk melakukan hal yang dapat melatih dan meningkatkan kemandirian anak seperti untuk merapikan alat tulis secara sendiri, mengembalikan permainan ke rak, merapikan mainan sendiri, memakai sepatu sendiri, memilih permainan yang akan dilakukan anak, bermain bersama teman tanpa ditemani orang tua, dan bermain sesuai minat anak. Perlu adanya dorongan dan rangsangan secara berulang-ulang untuk membentuk dan meningkatkan kemandirian pada anak. Peran guru di sekolah sebagai pengganti peran orangtua sangatlah berperan penting dalam proses kemandirian anak. (Wiyani. 2013)

2. Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon

Kemandirian anak tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Pola asuh mempengaruhi perilaku mandiri mereka sehari-hari. Peran pola asuh orangtua sangat penting dalam melatih, mendidik dan membimbing anak karena akan berpengaruh terhadap masa depan anak. Pengaruh pola asuh bagi kemandirian anak di RA Iftitah Al-Ikhlas yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter

Menurut Rindiya, E.N, Perilaku yang dimiliki anak yang orangtuannya menerapkan pola asuh otoriter yaitu: mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain. Anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku kemandirian. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperlihatkan rasa ingin tahu dan emosi-emosi yang positif, dan kurang percaya diri. Anak-anak seperti kurang percaya diri dengan kemampuan dirinya. Hal ini disebabkan oleh pola asuh orangtua yang cenderung tegas dengan menerapkan berbagai aturan sehingga membatasi rasa ingin tahu anak dan pemberian hukuman apabila melanggar peraturan.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis akan menjadikan perilaku anak yang kompeten secara sosial. Anak dengan pola asuh demokratis biasanya mampu mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial. Pada pola asuh ini orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga, mengendalikan dan mewajibkan anak-anaknya bertindak dengan berpikir sesuai usia dan kemampuan mereka, namun orang tua tetap memberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Menurut Sarah Emanuel (2018), Orang tua tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh ini tetap menanamkan kendali yang tinggi pada anak namun disertai dengan sikap demokratis. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan memilih apa yang paling disukainya. Dengan kata lain memberikan kebebasan yang bertanggung

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif akan membentuk pribadi anak yang cenderung tidak ulet dalam usaha mencapai sesuatu, cepat meninggalkan tugas yang sulit, lebih banyak menuntut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh, cenderung mengandalkan orang lain, kurang memilikirasa tanggungjawab menimbulkan permasalahan emosi dan perilaku anak, suka merengek bahkan merajuk hingga keinginannya terpenuhi, dan kontrol implus yang buruk bagi anak. (Rindiya, E.N)



Orang tua permisif cenderung selalu menuruti keinginan dari anak. Hasil dari pola asuh permisif tidak terlalu baik untuk anak. Pola asuh permisif menghasilkan anak yang impulsive, maka dari itu alangkah lebih baiknya orang tua yang menerapkan pola permisif harus lebih tegas terhadap anak, supaya anak kedepannya memiliki perilaku kemandirian yang baik.

Peran orangtua ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto (2018), yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk bimbingan orangtua untuk menumbuhkembangkan kemandirian anak yaitu, memberi pilihan, pujian yang tulus, dukungan, komunikasi dengan baik atau dialogis, memberi keteladanan, memberi pemahaman terhadap anak dan pembiasaan.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan sederhana yang biasa dilakukan oleh orangtua dalam melatih kemandirian anak di Iftitah Al-Ikhlas Ambon seperti, 1) merapikan mainan setelah bermain, 2) memakai baju sendiri, 3) mengambil minum maupun makan sendiri, 4) memakai sepatu sendiri dan menyimpan sepatu di tempatnya, 5) merapikan tempat tidur sendiri dan 5) men buang Air Besar (BAB) dengan mandiri.

Hal terpenting dalam meningkatkan kemandirian anak adalah kerjasama antara guru dan orang tua, karena guru dan orangtua merupakan dua pilar yang saling berhubungan dalam mendidik anak. Keterlibatan orang tua dalam menunjang program sekolah akan sangat membantu guru dalam meningkatkan kemandirian anak. Menurut White dan Comelan dalam Rahminur Diadha (2015), menyatakan bahwa keterlibatan orangtua sebagai aktivitas yang dilakukan orangtua dan guru baik di sekolah maupun di rumah sebagai cara mereka berkerjasama untuk mendukung pendidikan anak

Bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon yaitu:

1. Menjalin komunikasi secara berkesinambungan dengan orangtua anak melalui WA Group

Tujuannya adalah untuk mensinkronkan antara program yang ada di sekolah dengan program yang ada di rumah terkait dengan perkembangan anak, berbagi informasi tentang perkembangan anak khususnya kemandirian, mengirim kegiatan yang dilakukan anak selama di sekolah untuk diterapkan juga oleh orangtua di rumah

2. Melakukan kunjungan rumah untuk bersilaturahmi dan berkomunikasi secara langsung dengan orangtua tentang perkembangan anak didik baik di sekolah maupun di rumah serta membicarakan mengenai program yang dilakukan oleh anak selama di sekolah untuk diterapkan juga di rumah.

3. Menggunakan buku penghubung dimana orang tua dapat melihat apa yang diajarkan oleh bu guru di sekolah, dan juga catatan-catatan yang harus diisi oleh orangtua terkait kemandirian anak di rumah di dalam buku penghubung tersebut.

Kerjasama antara guru dan orang tua merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Epstein bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan teridri dari enam tipe yaitu parenting educadion (pendidikan orangtua), komunikasi, volunteer (relawan), pembelajaran di rumah, membuat keputusan dan kerja sama dengan komunitas (Rahminur Diadha, 2015).

## **SIMPULAN**

Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon yaitu sebagai pembimbing dan pelatih. Dalam meningkatkan kemandirian anak, secara umum orang tua siswa di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon menerpakan pola asuh demokratis tetapi ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter maupun



permissif sesuai dengan kondisi keluarga dan lingkungannya.

Bentuk kerjasama antara guru dan orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon yaitu : 1) Menjalin komunikasi secara berkesinambungan dengan orangtua anak melalui WA Group, 2) Melakukan kunjungan rumah untuk bersilaturahmi dan berkomunikasi secara langsung dengan, 3) Menggunakan buku penghubung

## SARAN

Guru harus dapat melaksanakan perannya sebagai pembimbing dan pelatih secara maksimal sehingga dapat meningkatkan kemandirian anak. Orang tua harus memahami fungsi dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak terutama dalam hal kemandirian dan harus melakukan pemantauan dan pengawasan pada anak, juga mendukung program sekolah dalam rangka membentuk kemandirian pada anak. Kerjasama antar guru dan orangtua di RA Iftitah Al-Ikhlas harus tetap dilakukan dan ditingkatkan agar program kemandirian untuk anak dapat tercapai secara maksimal

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, 2018, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Elizabeth B, Hurlock, 2010, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*, Jakarta: Erlangga. Edisi ke V
- Elizabeth B, Hurlock, 2017, *Perkembangan Anak* jilid I, Jakarta: Erlangga
- Euis Sunarti, 2004, *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Lexi J. Moleong, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pinka Citra Amanda, 2019, *Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun DI TK Islam Nusantara*, JPP PAUD FKIP Untirta, Volume 6 Nomor 2
- Rindiya, E.N, *Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*, Jurnal UNNES,
- Rahminur Diadha, 2015, *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*, Jurnal, Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Volume 2 Nomor. 1
- Roudlotun Ni'mah dan Zahrotun Nikmah, 2020, *Upaya Meningkatkan Kemandirian anak Melalui Pola Asuh Demokratis*, Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education Volume 7 Nomor 1
- Sarah Emmanuel, 2018, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi AUD*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini. Maret. Vol 03.No. 01
- Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, 2020, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Pembelajaran* Banten: Media Karya.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tatiek Atlanta, 2019, *Pengaruh Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4 – 5 Tahun di TK Negeri Pembina Meliau*
- Yamin, Sanan, 2010, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada
- Wiyani. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media